

**PERAN ASEAN DALAM MENCIPTAKAN *POSITIVE PEACE*
PASCA KONFLIK ROHINGYA DI MYANMAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Menempuh Derajat Sarjana
S-1 Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh :

**MUHAMMAD DZAKIY TSAABITAH DHAIFULLAH
07041282025068**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN ASEAN DALAM MENCIPTAKAN *POSITIVE PEACE* PASCA KONFLIK ROHINGYA DI MYANMAR

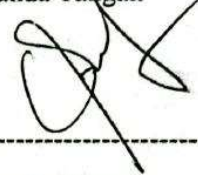
Skripsi
Oleh :

M DZAKIY TSAABITAH D
07041282025068

Pembimbing:

1. Ferdiansyah R, S.I.P., M.A
NIP 198904112019031013

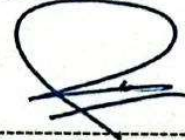
Tanda Tangan



Penguji:

1. Sofyan Effendi, S.I.P., M.SI
NIP 19770512203121003
2. Yuni Permatasari, S.IP., M.H.I
NIP 199706032023212021

Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197701222003121003

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERAN ASEAN DALAM MENCIPTAKAN *POSITIVE PEACE* PASCA
KONFLIK ROHINGYA DI MYANMAR**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**

Oleh :

M DZAKIY TSAABITAH D

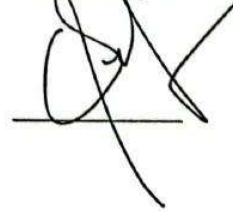
07041282025068

Pembimbing I

Ferdiansyah R, S.I.P., M.A

NIP. 198904112019031013

Tanda Tangan



Tanggal

9 Januari 2025

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Sofyan Effendi, S.IP.,M.SI
NIP. 19770512203121003.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Dzakiy Tsaabitah D

NIM : 07041282025068

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Peran ASEAN Dalam Menciptakan *Positive Peace* Pasca Konflik Rohingya di Myanmar” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 5 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



M Dzakiy Tsaabitah D

NIM 07041282025068

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua pintu surga saya, Bapak Ir.Darmawan dan Ibu Monanita S.Kom yang telah memberikan kasih sayang luar biasa kepada saya sebagai buah hatinya. Semoga dengan keberkahan dari setiap do'a dan harapan yang kalian panjatkan kepada Allah SWT, akan menjadi penunjuk arah saya kepada jalan kesuksesan dalam hidup di masa depan. Saya selalu berdo'a agar kalian diberikan perlindungan dan segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang melimpah *aamiin ya robbal 'alamiin*

Motto

a laisallāhu bi`aḥkamil-ḥākimīn

Bukankah Allah hakim yang paling adil?

-QS At-Tin : 8

ABSTRAK

Konflik Rohingya di Myanmar telah menjadi salah satu krisis kemanusiaan terburuk di Asia Tenggara, menimbulkan tantangan serius bagi peran ASEAN dalam mewujudkan perdamaian positif (*positive peace*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ASEAN dalam menciptakan perdamaian positif pasca konflik Rohingya di Myanmar, dengan fokus pada strategi diplomatik, intervensi kemanusiaan, dan mekanisme resolusi konflik yang dilakukan organisasi regional tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini menggali kompleksitas peran ASEAN dalam mengatasi akar permasalahan konflik etnis dan struktural di Myanmar. Kerangka teori perdamaian positif Johan Galtung digunakan sebagai landasan konseptual untuk mengeksplorasi upaya ASEAN dalam menangani ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan marginalisasi etnis Rohingya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASEAN menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam menciptakan perdamaian positif, termasuk keterbatasan mekanisme intervensi, prinsip non-intervensi yang ketat, dan kompleksitas hubungan antaranggota. Meskipun demikian, organisasi ini telah menunjukkan beberapa inisiatif diplomatik dan kemanusiaan untuk mendorong rekonsiliasi, memfasilitasi dialog, dan memberikan bantuan kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ASEAN dalam menciptakan perdamaian positif pasca konflik Rohingya masih bersifat terbatas, namun memiliki potensi pengembangan melalui pendekatan komprehensif yang memperhatikan keadilan sosial, HAM, dan rekonsiliasi berkelanjutan.

Kata kunci : ASEAN, Perdamaian Positif, Konflik Rohingya, Myanmar

Pembimbing I,

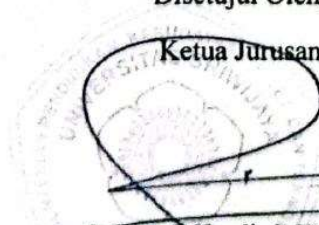


Ferdiansyah R. S.I.P., M.A

NIP. 198904112019031013

Disetujui Oleh,

Ketua Jurusan



Sofyan Effendi, S.I.P. M.Si.

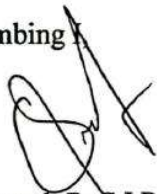
NIP. 197705122003121003

ABSTRACT

The Rohingya conflict in Myanmar has become one of the worst humanitarian crises in Southeast Asia, posing a serious challenge to ASEAN's role in realizing positive peace. This research aims to analyze ASEAN's role in creating positive peace after the Rohingya conflict in Myanmar, with a focus on diplomatic strategies, humanitarian interventions and conflict resolution mechanisms carried out by this regional organization. Using a qualitative approach and literature study, this research explores the complexity of ASEAN's role in overcoming the root causes of ethnic and structural conflict in Myanmar. Johan Galtung's positive peace theory framework is used as a conceptual basis to explore ASEAN's efforts to address social injustice, discrimination and marginalization of the Rohingya ethnic group. The research results show that ASEAN faces a number of significant challenges in creating positive peace, including limited intervention mechanisms, strict non-intervention principles, and the complexity of relations between members. Nonetheless, the organization has demonstrated several diplomatic and humanitarian initiatives to promote reconciliation, facilitate dialogue, and provide humanitarian assistance. This research concludes that ASEAN's role in creating positive peace after the Rohingya conflict is still limited, but has the potential for development through a comprehensive approach that pays attention to social justice, human rights and sustainable reconciliation.

Keywords : ASEAN, Positive Peace, Rohingya Conflict, Myanmar

Pembimbing



Ferdiansyah R, S.I.P., M.A

NIP. 198904112019031013

Disetujui Oleh,

Ketua Jurusan



Sofyan Effendi, S.IP. M.Si.

NIP. 197705122003121003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peran ASEAN Dalam Menciptakan *Positive Peace* Pasca Konflik Rohingya di Myanmar" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini membutuhkan kerja keras, dedikasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua Orangtua saya, Darmawan dan Monanita, adik-adik saya yang tercinta, Abiy Tsaabitah Dhaifullah dan Raffasya Tsaabitah Dhaifullah serta seluruh keluarga besar Marzuki Family dan Misnak Family yang sudah memberikan segalanya mulai dari materi, tenaga, pikiran, dan semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwah, SE, M.Si, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si, selaku ketua jurusan (Kajur) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Ferdiansyah Rivai, S.IP.,MA, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA. selaku Dosen Penasihat Akademik penulis selama menempuh masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya dosen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya yang sudah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga memasuki masa-masa skripsi.
8. Rekan – rekan dan segenap keluarga WAKI FISIP UNSRI dan NADWAH UNSRI yang telah memberikan pengalaman berorganisasi bagi penulis

9. Instansi tempat penulis melakukan magang selama 4 bulan di DPPA (Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak) Sumatera Selatan dan segala yang terlibat didalamnya.
10. Ibu Januarida, S.E., M.Si selaku pembimbing teknis penulis selama magang.
11. Ibu Cynthia Azhara Putri, S.H., M, Kn selaku dosen pembimbing magang penulis.
12. Teman serta sahabat penulis, Wais Faturrohmah, Nabila Rasiqah Putri, Nova Ladiansi, Anindia Farida, Arya Chandra Aljabaru, Abdul Aziz, Niko Ferdiansyah, dan Putri Kumala Sari yang selalu memberikan support terbaik kepada penulis.
13. Teman – teman “Ayam Goreng” dan “Monyet” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa saling menguatkan dan saling menyadarkan dikala suka dan duka.
14. Seluruh mahasiswa HI UNSRI angkatan 2020 terkhusus kelas HI B Indralaya yang sudah menjadi teman yang baik bagi penulis.
15. Orang-orang yang pernah hadir mewarnai hidup penulis, mensupport penulis, memberikan motivasi untuk penulis, dan menjadi alasan penulis semangat mengerjakan skripsi.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis karena sebaik-baik balasan hanya dari-Nya. Harapannya skripsi ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam ilmu hubungan internasional.

Indralaya, 5 Desember 2024



M Dzakiy Tsaabitah D
NIM. 07041282025068

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	2
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR.....	2
DAFTAR SINGKATAN.....	3
BAB I.....	5
PENDAHULUAN	5
1.1. Latar Belakang	5
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.4.1. Manfaat Teoritis	11
1.4.2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Kerangka Konseptual.....	18
2.2.1. Konsep Perdamaian Positif (<i>Positive Peace</i>)	18
2.3. Alur Pemikiran.....	23
2.4. Argumen Utama.....	23
BAB III	25
METODE PENELITIAN	25
3.1. Desain Penelitian	25
3.2. Definisi Konsep	25
3.2.1. Perdamaian Positif.....	25
3.2.2. Resolusi Konflik.....	26

3.3.	Fokus Penelitian.....	26
3.4.	Unit Analisis	28
3.5.	Jenis dan Sumber Data.....	28
3.6.	Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.7.	Teknik Keabsahan Data	28
3.8.	Teknik Analisis Data	29
BAB IV.....		31
GAMBARAN UMUM.....		31
4.1.	Sejarah terbentuknya ASEAN (Association of Southeast Asian Nations).....	31
4.2.	Tujuan pembentukan dan prinsip ASEAN (Association of Southeast Asian Nations).....	32
4.3.	Struktur organisasi ASEAN (<i>Association of Southeast Asian Nations</i>).....	33
4.4.	Konflik Rohingya di Myanmar.....	35
4.5.	Dampak konflik Rohingya bagi negara ASEAN dan sekitarnya.....	36
4.6.	Urgensi <i>positive peace</i> dalam kawasan regional	38
4.7.	Dilemma penerapan prinsip non intervensi sebagai norma di kawasan ASEAN.....	39
BAB V.....		42
PEMBAHASAN.....		42
5.1.	Peran <i>Peacemaking</i>	43
1.1.1.	Pertemuan Petinggi Negara ASEAN Dengan Pimpinan Myanmar.....	45
1.1.2.	Memperluas jangkauan <i>stakeholder</i>	51
5.2.	Peran <i>Peacekeeping</i>	55
5.2.1.	Peningkatan Kapasitas ASEAN <i>Institute for Peace and Reconciliation</i> (AIPR)	56
5.2.2.	Pembentukan Komisi Khusus <i>The ASEAN Inter-Parliamentary Myanmar Caucus</i> (AIPMC).....	58
5.3.	Peran <i>Peacebuilding</i>	60
5.3.1.	Pembentukan Satgas Penanganan Pengungsi Dan Berkerjasama Dengan UNHCR 62	
5.4.	Refleksi Kritisi Peran ASEAN dalam menciptakan <i>positive peace</i> pasca konflik Rohingya.....	66
BAB VI.....		67
PENUTUP		67
6.2.	Kesimpulan	67
6.2.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....		70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah korban konflik Rohingya.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	26
Tabel 5.1 Penyebaran pengungsi etnis Rohingya per-2024.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 ABC Triangle.....	21
Gambar 4.1 Logo ASEAN.....	31
Gambar 4.2 Struktur ASEAN.....	33
Gambar 5.1 Rumah sakit Indonesia di Rakhine State.....	46
Gambar 5.2 Pertemuan Menlu Indonesia dengan pimpinan Myanmar.....	47

DAFTAR SINGKATAN

5PC	: <i>five-point consencus</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
AHA	: <i>American Hospital Association</i>
AHA Centre	: <i>The ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster management</i>
AICHR	: <i>Intergovernmental Commission on Human Rights</i>
AIPR	: <i>Institute for Peace and Reconciliation</i>
AIPMC	: <i>Inter-Parliamentary Myanmar Caucus</i>
ARSA	: <i>Arakan Rohingya Salvation Army</i>
AKIM	: Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar
BCL	: <i>Burma Citizenship Law</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
IOM	: <i>International Organization for Migration</i>
KTT	: Konfrensi Tingkat Tinggi
Menlu	: Menteri Luar Negeri
MER-C	: <i>Medical Emergency Rescue Committee</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PERBARA	: Perserikatan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara
TAC	: <i>Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia</i>
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
SATGAS	: Satuan Tugas
UUU	: Undang-Undang Dasar

UNHCR

: *United Nations High Commissioner for Refugees*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) merupakan merupakan organisasi regional di kawasan Asia Tenggara yang pada awalnya ialah organisasi yang ditujukan untuk menguatkan kerja sama negara di kawasan, baik itu kerja sama dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Deklarasi Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967 sebagai awal mula ASEAN terbentuk dengan latar belakang politik negara-negara Asia Tenggara untuk bersatu menghadapi gejolak dalam kawasan Asia Tenggara. ASEAN terbentuk disaat pergolakan politik di kawasan Asia Tenggara memanas, ketegangan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia mewarnai pembentukan ASEAN saat itu. Pada hakikatnya para pendiri ASEAN ingin mewujudkan stabilitas regional yang kemudian akan berdampak kepada kemajuan pembangunan nasional dalam setiap bidang negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Dalam perkembangannya, ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) telah menjadi lembaga yang mengatur stabilitas kawasan Asia Tenggara. Organisasi regional ini juga menjadi simbol kepentingan bersama para anggotanya, persamaan kedudukan menjadi prinsip dasar dari kerja sama itu sendiri. Dengan persamaan kedudukan, anggota ASEAN dapat melangkah perlahan tapi pasti menuju kemajuan pembangunan nasional yang diinginkan. Oleh karena itu ASEAN juga mendapatkan kepercayaan oleh negara anggotanya sebagai wadah untuk menyatukan ide dalam menyelesaikan isu politik dan keamanan yang terjadi di kawasan agar menciptakan suasana yang kondusif dan aman. Selama kurang lebih 50 tahun kerja sama berdirinya organisasi regional ASEAN, tidak luput dari terjadinya konflik di dalam kawasan, konflik ini biasanya melibatkan negara dengan negara lainnya,

konflik internal negara anggota ataupun negara dengan aktor di luar negara. Pemimpin negara anggota ASEAN sadar bahwa konflik yang terjadi di kawasan akan mempengaruhi kestabilan nasional negara mereka. ASEAN dianggap wadah yang tepat untuk dapat menyatukan ide untuk menyelesaikan konflik kawasan yang dapat mengganggu kestabilan kawasan. Contoh konflik yang terjadi di Kawasan ASEAN ialah konflik agama antara Islam dan Buddha yang berada di Rakhine atau yang biasa dikenal dengan konflik Rohingya.

Etnis Rohingya merupakan penduduk minoritas beragama Islam yang bertempat tinggal di Provinsi Rakhine di Myanmar. Etnis ini diperkirakan keturunan campuran dari Bengali lokal, Arab, Moor, Turki, Persia dan Rakhine (Hartimah, 2010). Bahasa yang dipakai sehari-hari ialah Chittagonian dengan dialek Bengali yang juga banyak digunakan bagian tenggara Bangladesh. Konflik Rohingya sebenarnya bukanlah hal yang baru terjadi di daerah kekuasaan Myanmar, namun konflik ini diperkirakan telah terjadi sejak 1948 yakni tahun dimana Burma (nama Myanmar saat itu) merdeka dari penjajahan Inggris (Hossain, 2017). Hal ini diawali dengan pendudukan Inggris di Myanmar saat tahun 1824 dan menjadikan Myanmar sebagai daerah yang menyerap hasil bumi terutama beras. Kurangnya tenaga kerja membuat Inggris harus mengirimkan tenaga kerja lebih untuk mendukung efektivitas hasil panen dan mendapatkan laba yang lebih tinggi dari sebelumnya (Setiawan & Suryanti, 2021). Oleh karena itu, banyak etnis Rohingya yang masuk ke Myanmar pada saat itu. Bekerja dibawah pemerintah Inggris pada saat itu membuat etnis Rohingya dijanjikan wilayah kekuasaan oleh Inggris dan menyebutnya sebagai wilayah kekuasaan Islam sebagai hadiah karena loyalitas etnis Rohingya membantu Inggris dalam mengembangkan usahanya di tanah jajahannya. Hal ini tentunya menjadi berita gembira bagi Rohingya, bagaimana tidak, mereka dijanjikan wilayah yang notabene sangat sulit didapatkan semenjak kepemimpinan raja-raja terdahulu. Dukungan dari Rohingya terhadap Inggris ini pun

dibuktikan dengan mendukung Inggris saat pecahnya Perang Dunia II yang hal ini bertolak belakang dengan kubu nasionalis Myanmar yang sangat mendukung Jepang untuk menang di perang tersebut. Hal ini wajar dilakukan Rohingya mengingat janji dari Inggris berupa daerah kekuasaan yang otonom.

Malapetaka bagi Rohingya muncul saat Myanmar merdeka dari Inggris. Rohingya yang dijanjikan daerah otonom oleh Inggris menagihnya kepada pemerintah Myanmar untuk direalisasikan. Namun, pemerintah Myanmar menolak permintaan dari Rohingya dengan dalih dukungan Rohingya terhadap Inggris merupakan tindakan kejahatan dan menimbulkan stigma buruk terhadap etnis Rohingya yang kemudian berdampak tidak diakuinya kewarganegaraan etnis Rohingya oleh pemerintah Myanmar sehingga etnis ini dianggap sebagai orang asing. Oleh sebab itu, pada tahun 1950 muncul gerakan nasionalis yang berupaya untuk menggugat Rohingya agar diusir dan diambil wilayahnya, untungnya upaya ini dapat diredam oleh militer Myanmar saat itu. Kemudian pada tahun 1962 setelah terjadinya kudeta oleh militer, Myanmar menjadi negara demokratis satu partai yang tentunya hal ini tidak menguntungkan Rohingya. Stigma buruk dan anggapan bahwa etnis ini ancaman serta berbahaya telah menyudutkan Rohingya. Etnis Rohingya dianggap ancaman yang dapat mengganggu stabilitas negara yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Pada tahun 1977, militer Myanmar membuka pendaftaran nasional namun, Rohingya tidak bisa ikut serta karena dianggap warga ilegal. Hal ini juga disertai dengan 200.000 orang Rohingya yang mengungsi dari Myanmar ke Bangladesh karena mendapatkan tindak kekerasan dari warga asli Myanmar. Kemudian pada tahun 1982, pemerintah Myanmar mengeluarkan undang-undang tentang kewarganegaraan yang mencantumkan bahwasanya Rohingya bukanlah bagian dari penduduk negara mereka. Dengan tidak diakuinya Rohingya sebagai warga negara oleh Myanmar membuat Rohingya menjadi komunitas tanpa kewarganegaraan

terbesar di dunia dan oleh karena itu juga mereka sering mendapatkan tindak kekerasan atau bahkan sampai pembunuhan (Hossain, 2017). Pada puncaknya tahun 2017 terjadi persekusi, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan yang berskala “genosida” terdapat warga etnis Rohingya yang tinggal di Rakhine. Peristiwa ini membuat warga Rohingya banyak yang meninggalkan tempat tinggalnya dan mengungsi ke negara tetangga seperti Bangladesh, Malaysia, dan Indonesia. Oleh karena itu meskipun konflik ini terjadi di internal Myanmar tetapi membawa dampak bagi dunia internasional terutama negara-negara yang berdekatan dengan Myanmar seperti Indonesia, Malaysia dan Bangladesh (Siba & Qomari’ah, 2018).

Tabel 1.1 Jumlah korban konflik Rohingya

No	Tahun	Keterangan Korban
1	2012	Merupakan puncak konflik yang mengakibatkan 98 orang terbunuh, 123 terluka, 5.338 rumahnya di bakar dan 75.000 mengungsi. Konflik itu terus memanas sehingga jumlah korban tahun 2012 terus mengalami peningkatan yaitu 140.000 etnis Rohingya memilih untuk mengungsi, sedangkan 120.000 lainnya memilih untuk tetap tinggal di Rakhine dan hampir 200 orang meninggal dunia
2	2013	Para pengungsi yang telah menetap di Bangladesh memilih untuk meninggalkan Bangladesh serta 3.000 di antara memilih untuk mengungsi ke Malaysia, Indonesia dan Thailand
3	2014	Adanya penyerangan dari gerombolan etnis Rakhine yang mengakibatkan pembunuhan dan dievakuasi 300 orang serta 140.000 orang terlantar

4	2015	700.000 etnis Rohingya dirampas haknya yaitu tidak diakui sebagai warga Negara Myanmar. Sedangkan 30.000 anak muslim harus kehilangan pendidikan serta tempat untuk belajar. Adapun total sekitan 2000 orang yang meninggal dilaut akibat melarikan diri untuk mengungsi
5	2016	Pada bulan Oktober 2016 telah terjadi serangan militer oleh etnis Rakhine yang melakukan pembalasan berupa pembunuhan, pemerkosaan dan pembakaran yang mengakibatkan 100.000 melarikan diri ke Bangladesh
6	2017	Merupakan tahun dengan jumlah kekerasan terbanyak selama konflik etnis Rohingya berlangsung. 9.000 orang meninggal sejak 25 Agustus sampai 24 September. Namun konflik itu terus mengalami peningkatan. Akhir September meningkat menjadi 13.759 orang meninggal termasuk 1.000 anak usia dibawah 5 tahun. Untuk persentasenya: 69% kematian karena kekerasan, 9% rumah dibakar hingga korban meninggal dan 5% dipukuli sampai mati. Untuk anak-anak dibawah 5 tahun: 59% tertembak, 15% dibakar sampai mati, 7% dipukul hingga mati dan 2% meninggal karena ledakan ranjau darat (Siba & Qomari'ah, 2018).
7	2018-2024	Sekitar 1 juta lebih pengungsi Rohingya di Bangladesh, 95.000 di India, 81.000 di Thailand 172.000 di Malaysia dan 3.300 di Indonesia yang mana 44% diantaranya ialah anak-anak. 600.000 orang Rohingya diperkirakan masih bertahan di Myanmar dan persentase kematian etnis Rohingya di kamp pengungsian sekitar 2,6% (UNHCR, 2024)

Walaupun kekerasan masih terjadi hingga saat ini namun, tingkat kekerasan tidak setinggi yang berlaku pada rentang tahun 2017. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat peran ASEAN sebagai organisasi regional dalam menciptakan *positive peace* pasca “puncak” terjadinya konflik Rohingya

Fenomena konflik Rohingya juga melahirkan banyaknya gelombang pengungsi yang semakin hari semakin bertambah dan juga keberlangsungan konflik yang berlarut-larut dikhawatirkan mengurangi investor asing untuk berinvestasi didalam kawasan ASEAN. Konflik ini juga berdampak bukan saja bagi Myanmar sebagai negara asal konflik tetapi juga negara yang menjadi tempat pengungsi mencari suaka. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap peran ASEAN sebagai badan regional penjaga stabilitas kawasan yang tentunya harus mengambil tindakan dalam upaya menciptakan *positive peace* terutama di dalam kawasan. Karena peneliti melihat pasca terjadinya konflik Rohingya di Myanmar, terjadi situasi yang kurang baik antara negara anggota ASEAN dengan pengungsi dari konflik Rohingya ini dan tentunya hal ini dapat mengganggu stabilitas di kawasan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran ASEAN dalam menciptakan *positive peace* di kawasan Asia Tenggara pasca terjadinya konflik Rohingya di Myanmar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui “bagaimana peran ASEAN dalam menciptakan *positive peace* pasca terjadinya konflik Rohingya di Myanmar?” sebagai topik utama dalam penelitian ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Peneliti dalam menulis penelitian ini secara garis besar adalah;

- 1.3.1. Untuk menambah wawasan peneliti mengenai peran ASEAN dalam menciptakan *positive peace* di kawasan Asia Tenggara pasca terjadinya konflik Rohingya di Myanmar.
- 1.3.2. Dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada bidang Hubungan Internasional khususnya mengenai peran ASEAN dan cara ASEAN menciptakan perdamaian dikawasan pasca terjadinya konflik Rohingya di Myanmar. Lalu tulisan ini juga diharapkan menjadi *imperative* bagi tulisan serupa, dan menjadi bahan referensi tambahan bagi pengembangan studi Hubungan Internasional.
- 1.3.3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Strata Satu (S1) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah;

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peningkatan Interaksi dan Kontribusi Ilmiah dalam Kajian Ilmu Hubungan Internasional tentang peran ASEAN dalam menciptakan *positive peace* pasca terjadinya konflik Rohingya di Myanmar. Lalu penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan maupun referensi yang dikonsumsi secara umum bagi yang berkeinginan untuk membahas topik serupa dikemudian hari.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional serta menambah wawasan, pengalaman, dan kemampuan peneliti dalam studi

Hubungan Internasional. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi ASEAN untuk dapat meningkatkan efisiensi dalam menciptakan perdamaian dan menjaga stabilitas kawasan di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajawaila, D. P., Matulapelwa, A. H., & Ngongare, S. (2022). Peranan Indonesia Dalam Kasus Etnis Rohingya Berdasarkan Konsep Responsibility to Protect (R2P). *urnal Sains, Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 1*, 132-135.
- Alief, B. (2017, September 5). *Diplomasi Menlu Retno soal Rohingnya Jadi Perhatian Dunia*. Retrieved from detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-3628843/diplomasi-menlu-retno-soal-rohingnya-jadi-perhatian-dunia>
- ANTARA. (2017, September 4). *Aksi nyata untuk Rohingya*. Retrieved from antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/650558/aksi-nyata-untuk-rohingya>
- ASEAN. (2017). *AICHR : Apa yang Anda Perlu Ketahui*. Jakarta: Sekretariat ASEAN.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn & Bacon.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development, and Civilization*. London and New Dehli: Sage Publication.
- Hartimah, T. (2010). Rekam Jejak Muslim Rohingya Di Myanmar. *Al-Turas, Vol. XVI No.1*, 86-96.
- Hossain, M. P. (2017, September 25). *Sejarah persekusi Rohingya di Myanmar*. Retrieved from theconversation.com: <https://theconversation.com/sejarah-persekusi-rohingya-di-myanmar-84520>
- Jo, B. (2023, December 1). *Daftar Populasi Pengungsi Rohingya di Berbagai Negara*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/daftar-populasi-pengungsi-rohingya-di-berbagai-negara-gSSM>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2012, Maret 28). *Kerja Sama Asean 2012*. Retrieved from kemlu.go.id: https://kemlu.go.id/portal/id/read/111/halaman_list_lainnya/kerja-sama-asean-2012
- KOMINFO. (2023). *ASEANpedia ASEAN Matters : Epicentrum of Growth*. Jakarta: KOMINFO.
- Kompas.com. (2013, March 20). *Kerusuhan Sektarian Pecah Lagi di Myanmar*. Retrieved from Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/21/13045764/kerusuhan.sektarian.pecah.lagi.di.myanmar>
- kumparanNEWS. (2021, April 25). *Isi 5 Konsensus Pemimpin ASEAN soal Penuntasan Krisis Myanmar*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/kumparannews/isi-5-konsensus-pemimpin-asean-soal-penuntasan-krisis-myanmar-1vcLGSts7WN/1>

- Kurniawan, S. (2018, February 1). *Indonesia dukung AIPR untuk perdamaian-rekonsiliasi di ASEAN*. Retrieved from antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/682296/indonesia-dukung-aipr-untuk-perdamaian-rekonsiliasi-di-asean>
- Mangku, D. G. (2021). Pemenuhan Hak Asasi Manusia Kepada Etnis Rohingya Di Myanmar. *Perspektif Hukum, Vol.21 No.1*, 1-15.
- MER-C. (2019, Desember 11). *Rumah Sakit Indonesia di Rakhine State, Diserah Terimakan*. Retrieved from mer-c.org: <https://mer-c.org/rs-indonesia/rumah-sakit-indonesia-di-rakhine-state-diserah-terimakan>
- Michaella, S. (2019, May 9). *10 Tahun Berdiri, AICHR Tak Penuhi Ekspektasi*. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/internasional/asia/8kowO1Yk-10-tahun-berdiri-aichr-tak-penuhi-ekspektasi>
- Miranti, B. (2024, Desember 5). *ASEAN Lanjut Bahas Isu Myanmar Lewat Pertemuan Troika Tingkat Menteri di Thailand*. Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/global/read/5820158/asean-lanjut-bahas-isu-myanmar-lewat-pertemuan-troika-tingkat-menteri-di-thailand?page=2>
- Rahmawati, R., & Zakiyuddin, A. (2022). Peran ASEAN Intergovernmental Commission on Human Rights Dalam Penanganan Islamophobia Dalam Kasus Rohingya. *Jurnal Ilmiah Neo Politea FISIP Universitas Al-Ghifari Volume 3, Nomor 2*, 28-30.
- Ruslan, Zalmatin, W. O., & Syukur, S. (2023). Konflik Rohingya dan Pengakuan Kewarganegaraannya. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol 6 No 2*, 559 - 564.
- Santri, Abdullah, M. Z., & Syahartijan, L. O. (2018). Peran ASEAN Dalam Penyelesaian Konflik Rohingya (Studi Kasus Pada Konflik Tahun 2012-2017). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO Vol 3 No 4*, 24-25.
- Setiawan, I. P., & Suryanti, M. S. (2021). Keterlibatan Asean dalam Menangani Konflik Myanmar (Studi Kasus: Konflik Etnis Rohingya 2017 – 2019). *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan, 1 (2)* , 83-97.
- Setiyani, & Setiyono, J. (2020). Penerapan Prinsip Pertanggungjawaban Negara Terhadap Kasus Pelanggaran HAM Etnis Rohingya Di Myanmar. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia Volume 2, Nomor 2*, 261-274.
- Siba, A. M., & Qomari'ah, A. N. (2018). Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Konflik Rohingya. *Islamic World and Politics Vol 2. No 2*, 369-373.
- Sopamena, C. A. (2023). Pengungsi Rohingya Dan Potensi Konflik & Kemajemukan Horizontal Di Aceh. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol.7 No.2* , 85-90.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Tambunan, A. W. (2019). Kerja Sama UNHCR dan IOM dalam Menangani Pencari Suaka dan Pengungsi Etnis Rohingya di Indonesia. *Journal of International Relations, Volume 5, Nomor 2*, 341-350.
- TEMPO. (2023, November 24). *Indonesia Bertemu Perwakilan Myanmar di Jakarta, Ini Pembahasannya*. Retrieved from tempo.co:
<https://www.tempo.co/internasional/indonesia-bertemu-perwakilan-myanmar-di-jakarta-ini-pembahasannya-116789>
- Triono. (2014). Peran ASEAN Dalam Penyelesaian Konflik Etnis Rohingya. *Jurnal TAPIS Vol.10 No.2*, 8-9.
- UNHCR. (2024, Desember 31). *Myanmar situation*. Retrieved from data.unhcr.org:
<https://data.unhcr.org/en/situations/myanmar>
- UNHCR Indonesia. (2023, June 14). *Sekilas Data*. Retrieved from unhcr.org:
<https://www.unhcr.org/id/sekilas-data>
- Untoro, Y., Idris, M., & Hardiwinoto, S. (2016). Peran ASEAN dalam Penanganan Pengungsi Pencari Suaka yang Ada di Indonesia (Studi Kasus Pengungsi Rohingya di Aceh). *Diponegoro Law Journal Volume 5, Nomor 3*, 5-7.
- VOAIndonesia. (2017, September 4). *Menlu Indonesia Berada di Myanmar Bahas Krisis Rohingya*. Retrieved from www.voaindonesia.com:
<https://www.voaindonesia.com/a/menlu-indonesia-berada-di-myanmar-bahas-krisis-rohingya/4014182.html>
- Weitzman, E. A., & Weitzman, P. F. (2006). The PSDM Model: Integrating Problem Solving and Decision Making in Conflict Resolution. In M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus, *The Handbook of Conflict Resolution* (pp. 197- 199). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.